BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu prinsip dasar akuntansi adalah keberlangsungan usaha(Shvreva dan zinaida, 2016). Melihat kondisi perekonomian Indonesia saat ini yang dipengaruhi ketidakpastian perekonomian global akibat perang dagang antar sejumlah negara, kondisi geopolitik, penyebaran Covid-19, hingga ancaman resesi beberapa negara, menuntut entitas bisnis untuk mampu berdaya saing dan mawas diri dalam menghadapi ancaman tersebut(ismawan, 2019). Perang dagang antar sejumlah negara menjadi faktor utama yang mengakibatkan buruknya perekonomian secara global yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kinerja perusahaan sehingga menuntut investor agar lebih konservatif dalam melakukan investasi.

Isu *going concern* atau keberlangsungan usaha pun menjadi penting di Indonesia. *Going concern* adalah kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan(IAPI, 2011). Setiap entitas bisnis dirancang untuk dapat memenuhi tujuan bisnisnya dengan berusaha menjalankan bisnisnya semaksimal mungkin, dengan harapan bisnis tersebut dapat berkembang demi keberlangsungan usaha dimasa yang akan datang(*going concern*) bahkan ketika kondisi perekonomian yang buruk sekalipun. Berbagai upaya dilakukan oleh pihak manajemen sebagai pemegang kendali atas kebijakan yang akan diambil dalam menentuhkan arah dalam mengantisipasi hal tersebut di

dalam internal perusahaan, agar entitas bisnis dapat bertahan dan memenuhi tujuan entitas yang telah ditetapkan. Dalam memenuhi tujuannya dibawah tekanan ketidakpastian ekonomi, perubahan regulasi, dan persaingan bisnis, manajemen perusahaan seringkali dianggap tidak jujur atau tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Karena itu diperlukan adanya pengendalian manajemen agar memberikan kepercayaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan atas perusahaan tersebut. Dalam hal ini dibutuhkan pihak ketiga yaitu auditor independen untuk menilai kewajaran proses bisnis yang dilakukan oleh perusahaan apakah sesuai dengan standar yang berlaku di Indonesia atau tidak. Seorang auditor dituntut untuk memiliki independensi, sehingga auditor memiliki peranan yang penting dalam mempertanggungjawabkan keberlangsungan hidup sebuah perusahaan.

Kepastian akan keberlangsungan usaha sebuah entitas sangat penting bagi investor. Perusahaan yang baik akan selalu bertumbuh. Hal ini tercermin dari pertumbuhan aset, penjualan, dan laba. Oleh karena itu sebelum berinvestasi pada umumnya seorang investor terlebih dahulu menganalisa terhadap sehat atau tidaknya kondisi perusahaan berdasarkan informasi yang terdapat didalam laporan keuangan. Analisis laporan keungan yang dimaksud pada umumnya dikenal dengan analisa fundamental, yaitu teknik analisa yang memperhitungkan berbagai faktor , seperti kinerja perusahaan, analisa persaingan usaha, analisis industri, dll. Dari analisis tersebut dapat diketahui apakah sebuah perusahaan masih sehat atau tidak. Berdasarkan pengecekan dan analisa dari laporan keuangan tersebut, investor dapat mengetahui mana perusahaan yang bebas dari keraguan keberlangsungan usaha(*going concern*) dan dipilih untuk investasi.

Kelangsungan hidup perusahaan merupakan tanggung jawab manajemen perusahaan, namun auditor juga memiliki tanggung jawab secara tidak langsung. Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaan auditnya. Peran auditor dibutuhkan sebagai pihak independen untuk memberikan opini sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 tentang akuntan publik menjelaskan bahwa profesi akuntan publik memiliki peran yang penting untuk membantu investor dan *stakeholder* untuk mendapatkan keyakinan yang memadai tentang kondisi keuangan suatu perusahaan. Selain menilai menilai kewajaran dan salah saji material atas laporan keuangan perusahaan, IAPI (2011) menjelaskan pada SA 570 bahwa tanggung jawab auditor adalah untuk menyimpulkan apakah perusahaan terindikasi adanya ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya di masa depan. Menurut IAPI (2011) selama melakukan audit, auditor harus tetap waspada terhadap bukti atas peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Opini *going concern* adalah opini audit yang dikeluarkan oleh auditor karena terdapat keraguan mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya(IAPI,2011). Terdapat dua tipe opini yang dinyatakan oleh auditor, yaitu opini tanpa modifikasi dan opini dengan modifikasi(IAPI, 2011). Auditor diisyaratkan untuk memodifikasi laporan audit apabila terdapat ketidakpastian yang mungkin mempengaruhi kemampuan klien untuk melanjutkan kelangsungan usahanya. Namun sebelum menyatakan opini audit yang dimodifikasi, auditor wajib mempertimbangkan kondisi atau peristiwa yang

telah diidentifikasi secara keseluruhan. Apabila auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus mempertimbangkan rencana manajemen dalam menghadapi dampak merugikan dari kondisi atau peristiwa tersebut(IAPI,2001). Auditor harus memperoleh informasi tentang rencana manajemen perusahaan, dan mempertimbangkan apakah ada kemungkinan bila rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan, serta mampu mengurangi dampak negatif merugikan kondisi dan peristiwa yang menyebabkan keraguan keberlangsungan usaha perusahaan. Apabila setelah mempertimbangkan dampak kondisi dan peristiwa perusahaan, auditor tidak menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas maka auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian(IAPI, 2001). Sementara, apabila setelah mempertimbangkan dampak kondisi dan peristiwa yang melibatkan perusahaan auditor menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas maka auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen. Apabila auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen entitas tidak dapat secara efektif mengurangi dampak negatif kondisi atau peristiwa tersebut, maka auditor menyatakan opini dengan modifikasi(IAPI, 2001). Namun, IAPI (2011) menjelaskan, apabila dalam laporan keuangan perusahaan telah menggunakan asumsi keberlangsungan usaha dengan tepat, tetapi terdapat ketidakpastian material yang signifikan dan mengungkapkan secara jelas hal tersebut dalam laporan keuangan, maka auditor harus menyatakan suatu opini tanpa modifikasi dan mencantumkan suatu paragraf penekanan yang menjelaskan tentang

ketidakpastian material tersebut(IAPI, 2011). Menurut IAPI (2011) opini tanpa modifikasi yang dimaksud adalah opini wajar tanpa pengecualian dan opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan, sedangkan opini dengan modifikasi yaitu opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan opini tidak memberikan pendapat. Opini audit dengan modifikasi mengenai *going concern* mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis normal. Kondisi dan peristiwa yang dialami oleh suatu perusahaan dapat memberikan indikasi *going concern*, seperti ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo, kasus hukum, dan kerugian operasi yang berlangsung secara terus-menerus sehingga menimbulkan keragusan atas kelangsungan hidup perusahaan.

Table 1.1 Rugi Operasional Perusahaan

Nama Perusahaan (Kode Emiten)	**Rugi/Laba (Dalam jutaan rupiah)**			**Opini Audit**
	2016 (Dalam jutaan rupiah)	**2017** (Dalam jutaan rupiah)	**2018** (Dalam jutaan rupiah)	
PT. Krakatau Steel Tbk (KRAS)	(1,490,818)	(684,111)	(558,075)	*Unqualified opinion*
PT. Indofarma Tbk (INAF)	(30,407)	(64,147)	(35,034)	*Unqualified opinion*
PT. Bantoel International (RMBA)	(1,644,571)	(810,710)	(423,901)	*Unqualified opinion*
PT. Mahaka Media Tbk (ABBA)	(7,758)	(2,360)	(6,906)	*Unqualified opinion*
PT. Inti Agri Resources (IIKP)	(12,238)	(12,488)	(7,657)	*Unqualified opinion*

Sumber : www. idx.com (data diolah)

Dari tabel 1.1 terlihat bahwa terdapat ketidaksesuaian antar opini audit yang diperoleh beberapa perusahaan dengan rugi operasional yang dialami perusahaan. KRAS, INAF, RMBA, ABBA, dan IIKP mengalami kerugian berulang yang signifikan dari tahun 2016-2018 yang berarti kinerja keuangan perusahaan tidak baik. Namun auditor tetap memberikan opini *non going concern* pada laporan auditnya yang berarti auditor tetap tidak meragukan kelangsungan hidup perusahaan walaupun entitas mengalami kerugian dan diberi notasi khusus peringatan dari Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukan bahwa adanya faktor lain yang menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini *going concern* terhadap sebuah entitas bisnis. Perusahaan yang memiliki laba negatif dalam periode yang berurutan memicu masalah *going concern* karena *return on asset perusahaan* yang negatif menunjukan ketidakmampan perusahaan dalam memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya dan sampai kapan perusahaan mampu bertahan dalam kondisi tersebut. Laba perusahaan yang negatif mempersulit perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, dan apabila dibiarkan terus-menerus akan membuat ekuitas perusahaan menjadi negative sehingga *going concern* perusaahan menjadi diragukan.

Terdapat fenomena lain yang menunjukan bahwa perusahaan yang menerima opini wajar dengan bahasa penjelasan namun pada tahun berikutnya perusahaan menerima opini *going concern* selama tahun pengamatan PT. Tanah Laut Tbk.

Berikut disajikan opini auditor terhadap PT. Tanah Laut Tbk dari tahun 2017-2018,

> Menurut opini kami, laporan keuangan konsolidasian terlampir menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material. Posisi keuangan konsolidasian PT. Tanah Laut Tbk dan entitas anaknya tanggal 31 Desember 2017, serta kinerja keuangan dan arus kas konsolidasiannya untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut, sesuai dengan Standar Akuntasi Keuangan di Indonesia. (Laporan auditor independen PT/ Tanah laut Tbk tahun 2017 menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian yang diaudit oleh KAP Johan Malonda Mustika & Rekan)
>
> Karena ketidakpastian signifikan mengenai kemampuan perusahaan dan entitas anak untuk mempertahankan kelangsungan usahanya sebagaimana dimaksud dalam paragraph basis opini tidak menyatakan pendapat diatas. Kondisi tersebut tidak memungkin kami untuk menyatakan, dan kami tidak menyatakan opini atas laporan keuangan konsolidasian per tanggal 31 Desember 2018 dan untuk tahun yang berakhir untuk tahun tersebut. (Laporan auditor independen PT. Tanah Laut Tbk tahun 2018 menyatakan tidak memberikan pendapat yang diaudit oleh KAP Johan Malonda Mustika & Rekan)

Dari fenomena diatas, dapat diketahui bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang mengarah pada kebangkrutan dan menimbulkan ketidakpastian atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelamgsungan usahanya. Memburuknya citra perusahaan serta hilangnya kepercayaan dari kreditur akan menyulitkan perusahaan dalam hal tambahan biaya guna operasional usahanya. Begitu juga pelanggan, hilangnya pelanggan akan mengakibatkan terhentinya bisnis perusahaan. Apabila perusahaan tidak segera mengambil tindakan penanganan maka kebangkrutan usaha akan benar-benar terjadi.

Fenomena opini going concern di Bursa Efek Indonesia menunjukan bahwa tidak semua perusahaan *go public* layak untuk diinvestasikan sahamnya. Bahkan tidak sedikit dari auditor yang gagal memberikan opini *going concern* kepada *auditee.* Yaitu keadaan dimana perusahaan yang tidak sehat namun

menerima pendapat *unqualified.* Kesalahan dalam memberikan opini audit akan berakibat fatal bagi para pemakai laporan keuangan tersebut. Pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut sudah tentu akan mengambil tindakan atau kebijakan yang salah pula. Hal ini menuntut auditor untuk independen lebih mewaspadai hal-hal potensial yang dapat menggangu kelangsungan hidup suatu satuan usaha karena ketepatan opini audit going concern yang diberikan auditor memberikan *early warning* terhadap investor akan kegagalan perusahaan yang menunjukan arah keberlangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang(konservatif). Hasil opini going concern akan memberikan pengaruh pandangan pengguna laporan keuangan(krissindiastuti & Rasmini, 2016). Inilah alasan mengapa auditor turut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup suatu entitas meskipun dalam batas waktu tertentu yaitu satu tahun sejak tanggal penerbitan laporan auditor(IAPI, 2011).

Auditor yang memiliki kualitas audit baik cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* terhadap klien yang bermasalah dengan keuangannya. Namun pada kenyataannya *unqualified opinion* yang diberikan oleh KAP *Big Four* sekalipun tidak menjamin emiten bebas dari permasalahan *going concern.* Hal ini terlihat dari fenomena PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk dalam annual report tahun 2018 yang mendapatkan opini wajr tanpa pengecualian dari KAP Pricewater Coopers, namun terkena *force delisted* oleh Bursa Efek Indonesia pada Juli 2019 setelah hampir dua tahun disuspeni sejak tahun 2018 akibat kesulitan memenuhi kewajibannya dalam membayar utang dan tidak mampu memperbaiki kondisi keuangannya. Dalam kasus ini kelalaian auditor dalam menanggapi kelangsungan hidup perusahaan dan memberikan informasi yang

tidak akurat mengakibatkan delisting PT. Merck tbk dan juga kerugian bagi investor.

Auditor perlu memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit going concern. Penelitian mengenai opini audit going concern yang telah dilakukan sebelumnya, antara lain : Penelitian oleh Harahap (2017) dengan hasil kualitas audit berpengaruh positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan rasio profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian oleh Noverio (2011) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *goin concern*. Edamar (2017) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kondisi keuangan, kualitas audit, pertumbuhan laba, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. Sementara Harahap (2019) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa, kualitas audit, profitabilitas , dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *goin concern*. Hasil penelitian yang tidak konsisten dalam penelitian terdahulu dan pentingnya asumsi going concern atau kelangsungan hidup mendorong peneliti untuk mengkaji kembali. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian yang serupa untuk mengetahui pengaruh dari variabel-variabel yang diteliti terhadap opini audit going concern dengan menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor manufaktur dipilih karena sektor tersebut memiliki tingkat kompetisi yang tinggi sehingga rawan akan kasus-kasus kecurangan dalam keuangan yang berimplikasi terhadap

keraguan akan kelangsungan hidup perusahaan. Sektor manufaktur juga memiliki kontribusi relatif besar terhadap perekonomian dengan memberikan kontribusi paling besar dalam nilai ekspor Indonesia. Penelitian in merupakan replikasi dari penelitian oleh Sinaga (2017) dengan judul "Pengaruh kondisi keuangan, kualitas audit dan kepemilikan saham terhadap opini audit going concern". Hal yang direplikasi oleh peneliti adalah variabel independen yaitu kondisi keuangan, kualitas audit, dan kepemilikan saham serta variabel dependent yaitu penerimaan opini audit going concern. Hal yang membedakan penelitian ini dengan dengan penelitian sinaga (2017) yaitu penelitian ini menambahkan variabel independen profitabilitas oleh karena variabel keuangan adalah masalah vital dalam mengindentifikasi opini audit(Ahmet Ozcan, 2016). Mengingat begitu besar pengaruh diberikannya opini audit going concern atas laporan auditee, sehingga peneliti membuat judul "Pengaruh Kondisi Keuangan, Kualitas Audit, Kepemilikan Saham, dan Profitabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018"

1.2 Identifikasi Masalah

1. Apakah kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern?*
2. Apakah pemberian opini audit going concern atas laporan keuangan auditee akan menambah materialitas ketidakpastian atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya ?
3. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern?*

4. Apakah KAP dalam melakukan prosedur audit selalu memperhatikan dan memastikan keberlangsungan usaha auditee sesuai standart audit ?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap opini audit *going concern?*
6. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap opini audit *going concern?*
7. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern ?*
8. Apakah auditor dalam melakukan penilaian dan pemberian opini audit modifikasi/tanpa modifikasi telah sesuai dengan ketentuan standart audit ?
9. Apakah kondisi keuangan, kualitas audit, kepemilikan saham, dan profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*
10. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan diberikannya opini audit going concern ?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah diperlukan agar permasalahan yang diteliti terarah dan terhindar dari penafsiran yang berbeda, maka peneliti memfokuskan pada masalah pengaruh kondisi keuangan, kualitas audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan profitabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 yang melaporkan laporan keuangannya secara lengkap dan telah diaudit.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka penulis dapat melakukan perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern?*
2. Bagaimana pengaruh kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern?*
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap opini audit *going concern?*
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap opini audit *going concern?*
5. Bagaimana pengaruh profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern ?*
6. Bagaimana pengaruh kondisi keuangan, kualitas audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan profitabilitas terhadap opini audit *going concern ?*

1.5 Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini jelas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.

2. Pengaruh kualitas audit terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.
3. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.
4. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.
5. Pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.
6. Pengaruh kondisi keuangan, kualitas audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial ,dan profitabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan teori di Indonesia, khususnya mengenai masalah *going concern*. Penelitian ini juga diharapkan mampu menambah pemahaman dan dapat dijadikan sebagai referensi pengetahuan, bahan diskusi, serta

bahan kajian lanjut bagi pembaca tentang masalah yang berkaitan dengan opini audit *going concern.*

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Investor dan calon investor

      Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang tepat dan dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam berinvestasi jangka panjang pada perusahaan yang tepat.

   b. Bagi Auditor Independen

      Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman, dan bahan pertimbangan dalam melaksanakan proses auditnya untuk menilai kelayakan pemberian opini audit *going concern.* terhadap klien.

   c. Regulator

      Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi regulator dalam menetukan kebijakan terkait dengan kelangsungan hidup suatu perusahaan, berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kelangsungan hidup suatu perusahaan.

THE Character Building UNIVERSITY